



Article Number :

105-394-1-SM

Received :

16/02/2017

Accepted :

17/05/2017

Published :

Volume : 03

Issue : 02

DECEMBER 2017

pp.451-454

THE MEDIATED PARTNERSHIP MODEL ON MICRO WASTE SCALE BUSINESS

MODEL KEMITRAAN BERMEDIASI PADA SKALA USAHA MIKRO NIRLIMBAH

Anik M. Hartati^{1*}, Tatiek Kurniawati¹, Eny Dyah Yuniwati², Yayuk N. Rahayu², dan Roeslan Fielano³

¹Universitas Brawijaya,

²Universitas Wisnuwardhana,

PKBL Bank Mandiri³

*corresponding author :

E-mail : amhariati@gmail.com

ABSTRACT

*Post-eruption in 2010, agricultural land in the mountain Bromo covered with volcanic ash. breakthrough is needed to overcome this problem because agriculture is still the backbone of most of the population's inhabitants, Farming without land becomes a strategic solution and common mushroom (*Agaricus bisporus*) becomes an option, considering the potential of this business is still open. The demand for common mushrooms increased with a positive growth trend in line with the growing hospitality and culinary industry in East Java. But unfortunately the common mushroom has not been much developed in Indonesia. This is an opportunity for innovative market players to monopolize agribusiness-based common mushroom. The farmer groups in Sukapura Probolinggo sub-district have tried to cultivate common mushroom through partnership pattern. IbW-CSR program that became the basis of writing this article, from the beginning is designed as a collection point to follow up the cooperation team of devotees with PKBL PT. Bank Mandiri Malang. Through this program, it is expected that vertical integration from upstream to downstream of common mushroom-based agribusiness clusters can be built so that gradually farmer groups can build product competitiveness and strengthen focal position in mushroom commodity market.*

KEYWORDS

common mushroom, agribusiness, mushroom commodity

PENGANTAR

Usaha budidaya jamur kancing ini diakui petani dapat menjadi solusi alternatif untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga, namun petani mengeluhkan cukup banyak hal teknis. Petani pada periode produksi pertama memperoleh untung cukup besar dari usaha ini, namun, produktivitas jamur kancing tampaknya semakin menurun hingga mereka hanya pulang pokok, dan saat ini bahkan merugi. Petani justru memiliki tanggungan hutang akibat kerugian usaha.

.Dari aspek agribisnis. berbagai permasalahan yang dihadapi oleh petani jamur bersumber pada karakteristik agribisnis yang

disintegratif vertikal. Forward dan backward linkage produk jamur kancing yang lemah menyebabkan petani jamur kancing terhimpit di antara dua kekuatan pasar besar, yaitu pasar input produksi yang monopolistik dan pasar produk yang monopsonistik. Tanpa bimbingan teknis yang memadai, petani jamur kancing tidak dapat. Mengoptimalkan pengelolaan pola hubungan produksi baik input-output (I-O), input-input (I-I) maupun output output (O-O).

Dari aspek lingkungan, dalam jangka panjang petani berpotensi mengalami permasalahan terkait pengelolaan limbah media tanam. Untuk itu diperlukan diversifikasi dan pengembangan produk dalam format

optimalisasi hubungan produksi output-output baik secara vertikal maupun horisontal, Secara vertikal limbah pasca proses budidaya dapat dimanfaatkan untuk beternak cacing tanah (*Lumbricus*), Sedangkan secara horisontal, salah satu diversifikasi produk yang memiliki potensi bisnis besar untuk dikembangkan adalah jamur Shiitake atau olahan jamur.

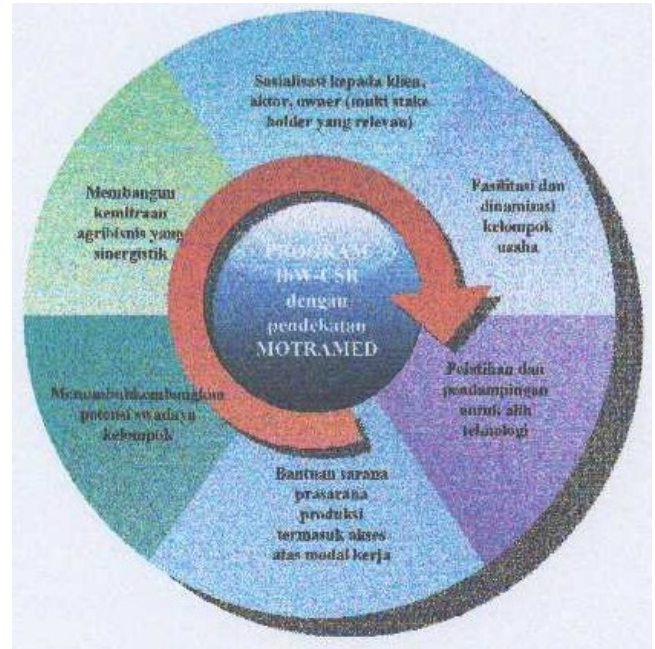
BAHAN DAN METODE

Prioritas solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan petani mitra lbW adalah penguatan posisi tawar dan daya saing produk melalui bimbingan teknis produksi dan stimulasi

dinamika kelompok dengan pendekatan Model Kemitraan Bermediasi (Metromed). Ilustrasi prioritas solusi yang ditawarkan melalui program lbW dilustrasikan pada Gambar 2. Motramed merupakan pendekatan pemberdayaan berbasis kemitraan yang relevan diimplementasikan untuk:

1. Melakukan transformasi produk
2. Meningkatkan produktivitas
3. Meningkatkan mutu produk
4. Melakukan diferensiasi produk
5. Menangani limbah UMKM
6. Meningkatkan nilai produk
7. Penjualan produk UMKM
8. Penetapan harga yang wajar dan menguntungkan bagi UMKM
9. Memperoleh umpan balik dari konsumen
10. Perluasan distribusi produk ke pasar non tradisional (termasuk ekspor)

Rancang bangun Motramed untuk pertama kalinya diperkenalkan oleh Dr.Ir.Surip Mawardi dari Puslit Kopi dan .Kakao Jember untuk meningkatkan daya saing kopi rakyat menjadi produk layak ekspor. Pada prinsipnya Motramed melibatkan petani/kelompok, tani/gabungan kelompok tani, koperasi tani, Unit Pengolahan Hasil (UPH); buyer (pedagang besar, eksportir, pabrik) dan mediator (pemerintah, swasta dan lembaga netral lainnya yang tidak berbisnis namun semata-mata profesional).



Gambar 1. Prioritas solusi program lbW-CSR dengan pendekatan Metromed

Motramed terdiri dari delapan langkah yaitu:

1. Sosialisasi kepada klien, aktor dan owner (multistakeholder) yang relevan. Dalam konteks permasalahan petani jamur kancing di wilayah lbW, petani adalah klien yang mengalami permasalahan atau terkena dampak, Sementara aktor adalah tim lbW yang terdiri dari dua perguruan tinggi yaitu Universitas Brawijaya dan Universitas Wisnuwardhana dengan CSR/PKBL PT. Bank Mandiri
2. Fasilitasi dan dinamisasi kelompok tani jamur kancing di wilayah lbW
3. Pelatihan dan pendampingan untuk alih teknologi produksi jamur kancing
4. Memberikan bantuan (hibah) berupa sarana dan prasarana agar kelompok tani mampu menghasilkan jamur kancing mutu prima Dalam lbW hibah yang diberikan kepada kelompok tani adalah reka cipta media tanam jamur kancing dan teknologi budidaya cacing tanah (*Lumbricus*) dengan memanfaatkan limbah media tanam pasca panen jamur kancing.
5. Membangun potensi swadaya kelompok tani

6. Membangun potensi swadaya kelompok tani
7. Membangun kemitraan bisnis antara petani dengan industri dan eksportir
8. Membangun akses terhadap modal kerja. Karena mitra lbW juga merupakan mitra binaan PKBL. Mandiri, maka akses terhadap modul kerja tidak menjadi masalah.

Budidaya Jamur

1. Menyiapkan Media Tanam

Media tanam yang bisa digunakan untuk rnenumbuhkan jamur kancing dapat dibuat dari jerami padi (100%), kapur pertanian (2,5%) daun bekatul (3%). Untuk menyuplai pasokan unsur N, P, dan K, media ditambahkan urea (0,9%.), ZA (1 %), dan TSP (1,2%).

2. Sterilisasi Media Tanarn

Sterilisasi dilakukan di dalam ruang khusus yang tertutup rapat, Sterilisasi dilakukan dengan mengalirkan uap air panas selama 8-10 jam dengan suhu antara 60-70°C. Selanjutnya, suhu dipertahankan pada angka 40-50°C selama 24-36 jam.

3. Penanaman Bibit

Setelah suhu turun hingga 32°C, bibit jamur kancing siap untuk ditanam. Penanaman jamur kancing dilakukan dengan cara menebarkannya langsung ke media tanam yang telah disiapkan. Media tanam dibuat setinggi 15-20 cm dengan panjang 50 cm dan lebar 40 cm. Untuk media ukuran tersebut, dibutuhkan 1 botol bibit, Setelah 12-14 hari, bibit jamur mulai menunjukkan pertumbuhan miselium. Suhu ideal bagi pertumbuhan jamur kancing 24.c - 26°C.

Budidaya Cacing Tanah (Lumbricus)

Dalam rangka persiapan budidaya cacing yang diintroduksikan kepada mitra, langkah awal yang dilakukan adalah dengan pemahaman tentang prospek dan persiapan media, wadah dan peralatan yang dibutuhkan, Untuk itu Mitra perlu mengetahui secara langsung bagaimana

kondisi riel kegiatan budidaya cacing tanah. Pada kesempatan tersebut Mitra diajak untuk mengunjungi salah satu tempat budidaya cacing tanah yang ada di Malang.

Tanah sebagai media hidup cacing harus mengandung bahan organik dalam jumlah yang besar. Bahan-bahan organik tanah dapat berasal dari serasah (daun yang gugur), kotoran ternak atau tanaman dan hewan yang mati Cacing tanah menyukai bahan-bahan yang mudah membusuk karena mudah dicerna oleh tubuhnya.

Untuk pertumbuhan yang baik, cacing tanah memerlukan media yang sedikit asam sampai netral atau ph sekitar 6-7,2. Dengan kondisi ini, bakteri dalam tubuh cacing tanah dapat bekerja optimal untuk mengadakan pembusukan atau fermentasi. Kelembaban yang optimal untuk pertumbuhan dan perkembang biakaan cacing tanah adalah antara 15-30 %.

Tabel 1: Rerata Produksi anggota Kelompok

No	Nama	Baglog	Panen	Produksi Jamur	
				unit	Kg/unit
1	Usman	450	3,1	837	558
2	Supri	500	3,0	900	600
3	Sujoko B	800	3,2	1536	1024
4	Sugiri	600	2,8	1008	672
5	Supianto	450	3,0	810	540
6	Muji Waluyo	500	3,2	960	640
7	Sujoko	700	3,5	1470	980
8	Yulianto	450	3,2	864	576
9	Hendra	600	3,3	1188	792
10	Suryanto	450	2,9	783	522

Biaya Baglog: Rp 20.000 per baglog

Harga Produk kualitas A - Rp 15.000 per kg

B - Rp 12.500 per kg

Suhu yang diperlukan untuk pertumbuhan cacing tanah dan penetasan kokon adalah

sekitar 15-25 derajat Celcius atau suam-suam kuku Suhu. yang lebih tinggi dari 25° C masih baik asal ada naungan yang cukup dan kelembaban optimal. Lokasi pemeliharaan cacing tanah diusahakan agar mudah penanganan dan pengawasannya serta tidak terkena sinar matahari secara langsung, di tepi rumah atau di ruangan khusus (permanen) yang atapnya terbuat dari bahan-bahan yang tidak meneruskan sinar dan tidak menyimpan panas.

HASIL DAN DISKUSI

Selama kegiatan budidaya jamur kancing didapatkan produksi rata-rata untuk setiap anggota kelompok seperti tertera pada table dibawah, Sedangkan analisis pendapatan untuk setiap siklus budidaya bisa mencapai Rp 3 j uta,

Tabel 2: Perhitungan Pendapatan Rata-rata

Variabel		Keterangan
Baglog, buah	550	Per Orang
Produksi, Kg/baglog	3,12	1 siklus
Panen, Kg/hari	28,8	Mulai Bulan ke-2
Biaya baglog, Rp	11.000.000	1 siklus, 3 bulan
Hasil panen, Rp/siklus 3 bln	13.164.000	Setelah dikurangi biaya baglog
Pendapatan, Rp/bulan	4.388.000	Pendapatan kotor
Cicilan hutang bank, Rp/bln	885.000	Hutang rerata 30jt selama 3 tahun
Penghasilan, Rp/bln	3.503.000	Belum termasuk tenaga kerja dan biaya lain

KESIMPULAN dan SARAN

Beberapa kegiatan lbW-CSR yang telah dapat dilaksanakan antara lain:

- Tersusunnya skala prioritas penyelesaian permasalahan bersama Kelompok Mitra-PT-PKBL Mandiri.

- Menggali penyebab menurunnya produktivitas jamur kancing yang dihasilkan melalui perbaikan sanitasi lingkungan yang diakibatkan oleh limbah pasca produksi.
- Pengolahan limbah media pasca produksi jamur menjadi kompos sebagai bahan dasar untuk budidaya cacing tanah.
- Tinjauan lapang (benchmark) oleh kelompok Mitra pada budidaya cacing tanah yang sudah beroperasi Griya Cacing 87 di Malang untuk menambah wawasan pemahaman.
- Pengadaan mesin alat untuk pencacah limbah jamur dan sayuran sebagai bahan pengkaya media budidaya cacing . Selain itu dipersiapkan untuk wadah budidaya cacing tanah.
- Terlaksananya kegiatan Pelatihan budidaya cacing tanah, Pengadaan bibit cacing tanah, demoplot kaji terap budidaya cacing tanah dengan pengkayaan media melalui input nutrisi alternatif, manajemen produksi secara keuangan dan monitoring evaluasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada DRPM, KEMENRISTEK.DIKTI dan PKBT. Bank Mandiri Tbk. yang telah memberikan dana untuk kegiatan ini. Terima kasih pula kepada pihak LPPM Universitas Brawiiaaya dan LPPM Universitas Wisnuwardhana yang telah memfasilitasi kegiatan pengabdian serta Kelompok Petani jamur desa Wonokerto dan Ngadas Kecamatan Sukapura, Probolinggo atas antusiasme dan kerjasamanya.